

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk paling unik di dunia. Sifat individualitas manusia memunculkan perbedaan karakter antara satu dengan yang lainnya. Tidak hanya seseorang yang lahir dari rahim yang berbeda, manusia yang terlahir sebagai kembar identik pun masih dapat dibedakan melalui sifat-sifat non-fisik yang dibawanya. Keragaman atas keunikan yang dimiliki manusia tersebut menjadi dasar bagi perlunya optimalisasi potensi personal, sehingga terarah pada jalur yang benar, normatif, sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat tempat dirinya berada. Kajian terhadap keunikan manusia mendorong munculnya pendidikan dalam arti luas yang diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh-kembangnya karakter-karakter unik yang positif secara optimal.

Dalam arti sempit, pendidikan yang diselenggarakan di sekolah seyogianya menyediakan ruang bagi keunikan individu (siswa) untuk berkembang optimal sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya diri tidak saja atas penilaiannya secara subjektif, tapi juga secara objektif berdasarkan perspektif lingkungan masyarakat sekitarnya. Rasa percaya diri yang positif didorong oleh kondisi olah rasa penghargaan terhadap diri, baik melalui pandangan personal maupun pandangan lingkungan terhadap diri individu yang bersangkutan. Dalam hal ini *self esteem* menunjukkan peran yang signifikan dalam optimalisasi keunikan individu. Keunikan individu, atau siswa dalam konteks pendidikan,

dapat didorong dengan cara meningkatkan *self esteem* yang bersangkutan. Tidak mungkin seseorang akan tumbuh dengan segala keunikannya, bila dirinya tidak percaya diri atau bahkan dianggap tidak berharga oleh lingkungannya. Apabila kondisi demikian terjadi maka yang muncul adalah perasaan rendah diri atau terkenal dengan istilah “minder” di kalangan siswa. ”Apalah arti sebuah *self esteem*?” Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah jelas, berarti, dan penting sekali dimiliki oleh individu dalam menjalani kehidupannya. *Self esteem* mengandung pengertian “siapa dan apa diri saya”. Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi. Pada gilirannya, proses ini dapat menguji individu, yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain.

Self esteem dalam pembicaraan sehari-hari lebih sering dikaitkan dengan situasi tersinggung atau penghargaan terhadap diri maupun orang lain yang dinilai melalui perilaku orang yang bersangkutan. Misalnya ungkapan, “Dia tidak punya *self esteem*”, atau “ tidak percaya diri ”. Ungkapan-ungkapan seperti ini memang tidak terlalu tepat dalam konteks psikologi, namun tetap menggambarkan arti penting dari *self esteem*. *Self esteem* itu sendiri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Cara seseorang menilai dirinya akan memengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. *Self esteem* yang positif

akan membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini.

Berkaitan dengan masa perkembangan remaja, hasil-hasil studi yang panjang di berbagai negara menunjukkan bahwa masa yang paling penting dan menentukan perkembangan *self esteem* seseorang adalah pada masa awal remaja. Pada masa inilah seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan kepemilikan *self esteem* yang positif atau negatif. Seorang remaja atau siswa yang memiliki *self esteem* yang positif, akan yakin dapat mencapai prestasi yang diharapkan, baik oleh dirinya maupun oleh orang lain. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi siswa tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai yang diinginkan. Sebaliknya, seorang siswa yang memiliki *self esteem* yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Di samping itu, siswa dengan *self esteem* yang negatif cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Pada siswa yang memiliki *self esteem* negatif inilah sering muncul perilaku negatif. Berawal dari perasaan tidak mampu dan berharga, mereka mengkompensasinya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga. Misalnya, dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-

temannya. Berawal dari hal tersebut kemudian muncul penyalahgunaan obat atau tawuran misalnya, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungannya. Kendatipun demikian, tidak semua kompensasi *self esteem* negatif menyebabkan perilaku negatif. Ada juga yang menyadari perasaan rendah diri kemudian mengkompensasikannya melalui prestasi dalam suatu bidang tertentu. Dalam hal ini, prestasi apapun yang dicapai, akan meningkatkan *self esteem* seseorang.

Gejala-gejala siswa yang menunjukkan kecenderungan *self esteem* negatif juga ditemukan di SMK Putra Samodera Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku siswa dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, para siswa tampak kurang memiliki *self esteem* dengan menunjukkan rasa percaya diri yang rendah, serta kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan. Di samping itu, masih ada pula siswa yang menarik diri dari pergaulan dengan teman-temannya karena merasa minder, atau merasa pesimis dengan masa depan yang akan dihadapinya. Semua gejala yang ditunjukkan siswa tersebut tentu akan dapat menghambat tujuan pendidikan yang telah dicanangkan baik di tingkat nasional maupun di tingkat satuan sekolah. Dalam hal ini termasuk pula tujuan-tujuan pendidikan yang didistribusikan ke dalam pelayanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah.

Rambu-rambu Penyelenggaraan Layanan BK di Jalur Pendidikan Formal (2007) secara khusus mencantumkan *self esteem* pada urutan pertama sebagai materi yang baku dalam pelayanan dasar, sehingga keberadaannya "wajib" ada sebab menjadi dasar pencapaian Standar Kompetensi Kemandirian siswa. Pada

kenyataannya, pentingnya *self esteem* sebagai bagian dari kepribadian individu dalam menjalani kehidupan yang secara eksplisit dijabarkan dalam buku Rambu-rambu Penyelenggaran Layanan BK di Jalur Pendidikan Formal belum menjadi perhatian konselor di sekolah-sekolah termasuk di SMK Putra Samodera Yogyakarta. Secara spesifik, program-program bimbingan dan konseling yang selama ini dijalankan di SMK Putra Samodera Yogyakarta lebih banyak dilakukan untuk merespon permasalahan siswa namun belum secara khusus dirancang untuk membantu meningkatkan *self esteem* siswa. Dalam konteks bimbingan dan konseling, peningkatan *self esteem* siswa termasuk ke dalam bidang bimbingan pribadi-sosial. Program yang dimaksudkan untuk meningkatkan *self esteem* siswa perlu dibuat secara terencana dan sistematis berdasarkan kondisi objektif *self esteem* siswa di sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap *Self Esteem* Siswa Kelas XI SMK Putra Samodera Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015 / 2016 ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut;

1. Layanan bimbingan pribadi-sosial pada siswa kelas XI SMK Putra Samodera Yogyakarta belum berjalan secara efektif.

2. Siswa kelas XI SMK Putra Samodera Yogyakarta memiliki masalah dengan *self esteem*.
3. Terdapat banyak kendala yang menghambat *self esteem* siswa kelas XI SMK Putra Samodera Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan atas berbagai pertimbangan dari peneliti yang berupa keterbatasan kemampuan baik berupa materi maupun pengetahuan yang dimiliki, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap *self esteem* siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah; Adakah Pengaruh Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap *Self Esteem* Siswa Kelas XI SMK Putra Samodera Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015 / 2016?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui; Pengaruh Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap *Self Esteem* Siswa Kelas XI SMK Putra Samodera Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015 / 2016.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan secara praktis, yaitu;

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu bimbingan dan konseling khususnya teori layanan bimbingan pribadi-sosial dan *self esteem*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang layanan bimbingan pribadi-sosial dan *self esteem* di sekolah untuk bekal pelaksanaan tugas di masa depan.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam peningkatan *self esteem* yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
- c. Bagi guru pembimbing, meningkatkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terutama bidang bimbingan pribadi-sosial dalam membentuk *self esteem* siswa